

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmad (2022) pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Diambil dari Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bahwa dapat disimpulkan bahwasannya terdapat tiga pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekadar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Menurut Maunah (2009) adapun macam-macam lembaga pendidikan yaitu, lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan wadah pertama kali seorang anak memperoleh didikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarganya terutama orang tua. Lembaga pendidikan non formal yaitu didapat atau diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan formal sangat berperan penting dalam membantu pendidikan di lingkungan keluarga yang tugasnya mendidik dan memberikan pelajaran atau pengetahuan luas serta memperbaiki perilaku anak didik. Ahmadi (2015) menjelaskan fungsi lembaga pendidikan formal atau sekolah antara lain: (1) mengembangkan pola berpikir anak didik, mencerdaskan dan memberikan pengetahuan yang luas; (2) menanamkan kedisiplinan anak karena harus mentaati segala peraturan sekolah; (3) menanamkan sifat tanggungjawab; (4) tempat bersosialisasi dengan teman sebaya, para pendidik atau orang yang ada di lingkungan sekitar; (5) mengenal segala budaya dan aspeknya; (6) Menumbuhkan sifat kedewasaan anak didik; (7) membentuk kepribadian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah terdiri dari jenjang pendidikan, yaitu yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang menciptakan calon tenaga kerja yang berkompeten

sesuai dengan kebutuhan pasar di masing-masing bidang. Sebagai salah satu upaya meningkatkan daya saing SDM, yang antara lain mengamanatkan prioritas pengembangan SMK pada bidang keahlian. Kurniati (2015) mendefinisikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk mendidik dan melatih siswa agar menjadi lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Selain dibekali dengan ilmu pengetahuan, siswa SMK juga diberi pelatihan sesuai dengan bidang yang diminatinya. Bukit (2014) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan untuk mencari penghasilan bagi kehidupan atau pendidikan untuk bekerja (*education for work*).

Dari penjelasan diatas disimpulkan, bahwasannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah lanjutan tingkat menengah yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan pendidikan SMA dan SMK adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK); (3) membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; (4) membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi; (5) mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan sepanjang hayat; (6) mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi pemecahan

masalah, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kewirausahaan; (7) meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki sikap menghargai keberagaman.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang menciptakan calon tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan pasar di masing-masing bidang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam sekolah, terdapat kurikulum, yaitu rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengajar dan memastikan standar pendidikan yang harus dicapai oleh siswa. Menurut Slamet (2020) kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja.

Sanjaya (2022) menggunakan beberapa perumusan kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis.
2. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak.
3. Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak di sekolah.

4. Kurikulum terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan rasakan di bawah bimbingan belajar.

Maka dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaannya, pengertian kurikulum tergantung dari sudut pandangnya. Setiap pengertian kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan *scope and sequences* isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum.

Slamet (2020), berpendapat ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

Menurut Kesuma dalam Slamet (2020) kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Dalam artikel Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2023) kurikulum mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih terpersonalisasi. Guru dapat memilih metode, materi, strategi pembelajaran dan pendekatan yang paling cocok untuk setiap kelompok atau bahkan siswa secara individu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga setiap keputusan dalam pembelajaran harus terarah pada pencapaian tujuan yang terukur. Guru berperan dalam memfasilitasi dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan serta menerapkan strategi belajar sesuai kemampuan mereka.

Menurut Lematenggo (2020) terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. Dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut :

1. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi
2. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
3. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian)

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa dijelaskan oleh Lematenggo (2020).

Seperti halnya pembelajaran menggambar teknik mesin, menurut Anwari (2020) gambar teknik mesin adalah panduan atau acuan yang digunakan untuk merancang, merakit, merenovasi atau mengubah sebuah mesin dengan standar kesepakatan dalam bentuk garis, simbol dan tulisan yang dituangkan dalam bentuk gambar.

Anwari (2020) menjabarkan bahwa dengan adanya gambar teknik mesin memudahkan proses fabrikasi, manufaktur atau pekerjaan tertentu tanpa harus ada kontak lisan dan bisa langsung dikerjakan sesuai dengan standar yang berlaku. Gambar Teknik berfungsi untuk penyampaian informasi, penyimpanan dan penggunaan keterangan (data teknis), dan cara-cara pemikiran (perencanaan) dalam penyiapan informasi.

Sebagai seorang guru, tentunya menggunakan strategi mengajar untuk pembelajaran teknik mesin, menurut Lamatenggo (2020) pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Pada SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan yang menerapkan kurikulum merdeka, dengan semua guru memiliki strategi belajarnya masing-masing. SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan, mempunyai jurusan yang terdiri dari 5 jurusan, diantaranya Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Multi Media. Pada jurusan Teknik Pemesinan (TP), terdapat mata pelajaran Dasar-Dasar

Pemesinan, yang terdapat diklat mengenai Menggambar Teknik. Guru mata pelajaran menggambar teknik mesin ketika melakukan pembelajaran menggambar teknik Kelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan, menggunakan strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*).

Hal ini disimpulkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan 24 Mei 2024, dimana guru mata pelajaran menggambar teknik mesin menggunakan pembelajaran langsung (*direct instruction*), guru memberikan instruksi langsung dan demonstrasi tentang teknik menggambar tertentu, seperti penggunaan alat gambar. Manfaatnya efektif untuk menyampaikan informasi teknis dan langkah-langkah spesifik yang perlu diikuti oleh siswa.

Dengan dua strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran teknik mesin, memiliki hasil belajar. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perhatian, sikap dan motivasi. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan siswa dari keterampilan meningkat, bertambahnya perhatian dan sikap yang lebih baik. Hasil belajar siswa ditentukan dari peserta didik itu sendiri yang ingin membangun pengetahuannya yang dapat diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap program diklat yang saling mendukung dan mempengaruhi pada peningkatan ilmu serta keterampilan.

Dengan demikian, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat pelajaran lebih menarik, membangun sikap positif, dan memberikan

penghargaan serta menetapkan tujuan yang jelas dan menantang. Dimana saat proses belajar mengajar sedang berlangsung siswa tidak serius saat belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Siswa juga sering merasa kurang percaya diri dalam menghadapi masalah belajar, sehingga siswa kurang semangat dan jarang bertanya kepada guru jika mereka belum paham. Siswa juga kurang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Agar hasil belajar siswa maksimal dan tujuan pembelajaran dapat dengan tingginya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar semangat belajar, sehingga dapat memiliki hasil belajar yang baik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan pada bulan Mei 2024, pada kelas XI Teknik Mesin. Maka hasil yang diperoleh peneliti kurangnya perhatian dan motivasi sehingga banyak siswa belum mencapai nilai maksimal.

Tabel 1.1 Perolehan Nilai Hasil Belajar Terakhir Mata Pelajaran Menggambar Teknik Mesin kelas XI TP SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan

Bulanan	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Februari	90 – 100	Tidak ada	0 %	Sangat Baik
	81 – 89	Tidak ada	0 %	Baik
	76 – 80	15	42.86%	Cukup Baik
	≤ 75	20	57.14%	Tidak Baik
Jumlah		35 Siswa	100%	
Bulanan	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
Maret	90 – 100	Tidak ada	0 %	Sangat Baik
	81 – 89	6	17.14%	Baik
	76 – 80	12	34.29%	Cukup Baik
	≤ 75	17	48.57%	Tidak Baik

Jumlah	35 Siswa	100%	
--------	-------------	------	--

Sumber: SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan

Berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik mesin yang diperoleh dari nilai ujian bulanan, terlihat bahwa pada bulan Februari dari total 35 siswa, sebanyak 20 siswa memiliki nilai ≤ 75 , 15 siswa memiliki nilai 76 – 80, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di rentang 81 – 89 maupun 90 – 100. Pada bulan Maret, dari jumlah siswa yang sama, yaitu 35 siswa, jumlah siswa yang memiliki nilai ≤ 75 menurun menjadi 17 siswa, sementara jumlah siswa yang memiliki nilai 76 – 80 menurun menjadi 12 siswa. Namun, terdapat peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai 81 – 89 sebanyak 6 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 90 – 100 tetap tidak ada. Data ini menunjukkan adanya sedikit perbaikan dalam distribusi nilai siswa, meskipun jumlah siswa yang memiliki nilai sangat tinggi masih belum muncul.

Dari data tersebut terlihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik mesin pada kelas XI Teknik Pemesinan pada SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan masih belum memenuhi kriteria standart nilai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan, peneliti melakukan observasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik. Beberapa siswa memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dimana di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan memiliki KKM dengan nilai tuntas 75, yang berarti siswa-siswa tersebut memiliki nilai yang tidak tuntas atau rendah. Diketahui beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran

menggambar teknik yaitu strategi pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu ditawarkan suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang diajarkan serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa agar memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran yang bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karenanya diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat *student centered* agar siswa belajar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivisme.

Menurut Anwar (2017) strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menganut pandangan konstruktivisme. *Children Learning in Science* (CLIS) adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, meyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS)".

Strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis siswa, tetapi juga berperan penting dalam mempengaruhi perhatian, sikap, dan motivasi belajar mereka. Melalui pendekatan aktif dan partisipatif, siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan perhatian mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, pengalaman langsung dalam

menggambar teknik dengan umpan balik dari guru mampu membangun sikap percaya diri dan rasa ingin tahu pada siswa. Hal ini juga mendorong motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan mengasah keterampilan menggambar teknik, karena mereka merasakan pencapaian dan kemajuan secara nyata dalam setiap tahap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat pentingnya mengkaji pengaruh strategi pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) tidak hanya dari segi hasil belajar, tetapi juga dari aspek sikap, motivasi, dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Hasil Belajar Menggambar Teknik Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan Di SMK Swasta PAB 1 Helvetia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara spesifik masalah-masalah yang dapat dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa dikelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
2. Pengaruh strategi pembelajaran pada mata pelajaran menggambar teknik siswa, dikelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan.
3. Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran menggambar teknik cenderung rendah.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemesinan terdapat diklat Menggambar Teknik yang menjadi fokus pada penelitian ini serta peneliti membatasi pada Pengaruh Strategi Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Menggambar Teknik Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan Di SMK Swasta PAB 1 Helvetia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *Children Learning in Science* (CLIS) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar menggambar teknik lebih baik dari metode *Direct Instruction*?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran CLIS dalam pembelajaran menggambar teknik di SMK Swasta PAB 1 Helvetia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian in adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar menggambar teknik pada siswa Kelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan.
2. Mengidentifikasi perbedaan dalam tingkat hasil belajar menggambar teknik antara siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Swasta

PAB 1 Helvetia sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan hasil belajar menggambar teknik pada siswa Kelas XI SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian pengembangan ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis dan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk memperluas wawasan pengetahuan dari permasalahan yang diteliti terutama dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

b. Bagi Universitas

Penelitian ini memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan yang berhubungan dengan penambahan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dapat mengharapkan peningkatan dalam metode pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada hasil.

